

**MASKULINITAS LAKI-LAKI PEDESAAN:
Studi Citra Tubuh Laki-laki Di Pusat Kebugaran**

Moh. Sabab Nashrulloh
071614753008
Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu hukum
Universitas airlangga
Surabaya, Indonesia
sababnash_unair@yahoo.com

Abstrak

Memahami maskulinitas dalam penelitian ini berangkat dari sebuah realitas sosial pada pusat kebugaran yang berdiri di area pedesaan. Berdirinya pusat kebugaran di area pedesaan merupakan hal yang tidak biasa. Pusat kebugaran yang biasanya berdiri di area perkotaan dan menjadi salah satu ciri dari budaya perkotaan kini ada di Desa Dukun Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Realitas sosial tersebut menjadi sebuah hal yang menarik untuk dipahami lebih dalam apa yang menjadi kesadaran maskulinitas laki-laki pedesaan dalam memahami citra tubuh dan respon sosial pada laki-laki pedesaan di lingkungan sekitar pusat kebugaran. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dengan pendekatan kualitatif, wawancara mendalam sebagai metode pengambilan data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi dengan analisis fenomenologi Edmund Husserl dan Maurice Merleau Ponty. Membentuk tubuh yang atletis di pusat kebugaran merupakan sebuah eksistensi dari kesadaran laki-laki pedesaan dalam menciptakan citra tubuh yang mereka anggap maskulin. Citra tubuh laki-laki pedesaan timbul melalui interaksi sosialnya, yang timbul oleh faktor: (1) penilaian dari keluarga dan orang lain; (2) perbandingan dengan saudara dan teman dekat; (3) peran sebagai suami yang membutuhkan kebugaran seksual dan peran pada pekerjaannya yang mementingkan bentuk tubuh yang atletis; (4) identifikasi pada sosok idola. Kesadaran laki-laki pedesaan berbanding lurus dengan respon sosial masyarakat di lingkungan sekitar pusat kebugaran yang sebagian besar menganggap bahwa tubuh laki-laki yang atletis menciptakan citra tubuh laki-laki nampak lebih maskulin dibanding dengan laki-laki yang tidak memiliki tubuh yang atletis.

**Kata Kunci: Maskulinitas, Citra tubuh, Laki-laki pedesaan,
Pusat kebugaran**

PENDAHULUAN

Maskulinitas tidak terlepas dengan citra tubuh atau dapat juga dikatakan dengan *body image*¹, yang sengaja dibentuk berdasarkan kesadaran maskulin seorang laki-laki yang tidak paten dan selalu berubah baik dalam konteks ruang dan waktu, yang sering sekali dikaitkan dengan bentuk tubuh. Pusat kebugaran atau *fitness center* merupakan tempat kebugaran sebagai sarana pembentukan tubuh ideal dan cukup merepresentasi gaya hidup laki-laki perkotaan yang selalu mementingkan tampilan visual dalam aktivitas publiknya. Pusat kebugaran yang kini ada pada area pedesaan membentuk sebuah realitas sosial baru dan kesadaran baru pada maskulinitas laki-laki di pedesaan. Beberapa laki-laki pedesaan kini cukup berminat untuk pergi ke pusat kebugaran, dengan intensitas yang cukup sering setiap minggunya. Menjadi realitas sosial yang cukup menarik tentang citra tubuh laki-laki pedesaan dalam memahami maskulinitas sebagai bentuk realitas sosial baru pada laki-laki pedesaan, serta respon sosial yang ada di sekitarnya.

¹ Fenomenologi Ponty (1962) menambah satu pendekatan untuk memperoleh citra tubuh. Citra tubuh (*body image*) itu prarefleksif: intensionalitas hanya ada sebagai intensionalitas jelmaan dan ada saling keterkaitan (*interrelatedness*) pratentu antara proses-proses kinestetis kita sendiri dengan hukum-hukum alam disekeliling kita.

Memahami maskulinitas di Indonesia dapat mengacu pada representasi maskulinitas di media-media Indonesia. Konsep maskulinitas yang bergeser dari waktu ke waktu terlihat dalam film, misalnya. penelitian Intan Paramadhita (2007)² tentang film-film bertema nasionalisme di era Orde Baru dan pasca Orde Baru menunjukkan maskulinitas yang berbeda pada sosok hero. Hero di sinema Orde Baru direpresentasikan lewat tokoh jenderal dengan menghadirkan maskulinitas ala militer dan priyayi. Sementara hero di periode pasca Orde Baru tampil dengan meminjam model maskulinitas dari budaya populer Amerika yang sensitif, rapuh, dan seringkali plin-plan.

Persoalan maskulinitas sering dikaitkan dengan perkembangan seksual yang terjadi pada laki-laki. Seksualitas, bukan hanya persoalan erotisme, namun merujuk pada seluruh aspek kehidupan dan keberadaan manusia yang bersifat erotis seperti hasrat, praktik, hubungan dan identitas.³ Dalam konteks maskulinitas, seksualitas mendiskusikan relasi laki-laki dan

² Paramadhita, Intan. 2007. *Contesting Indonesian nationalism and masculinity on cinema*. Jurnal of asian cinema. 18 (2).

³ Stevi, Jackson. 2006. *Gender, sexuality and heterosexuality: the complexity (and limits) of heterosexuality*. *Feminist theory*, 7(1)

perempuan. Seksualitas laki-laki menjelaskan praktik relasi tersebut.

Maskulinitas merupakan konstruk kelaki-lakian terhadap laki-laki. Dimana berbagai nilai menempel di dalamnya sebagai patokan untuk bisa menjadi seorang laki-laki “ideal”. Maskulinitas bukanlah bawaan dari lahir namun dibentuk dari konstruk sosial. Menurut Barker,⁴ secara umum nilai-nilai yang diutamakan dalam maskulinitas adalah kekuatan, kekuasaan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, dan kerja. Sebaliknya, hal yang dipandang rendah adalah masalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan dan anak-anak, dipandang sebagai sifat-sifat feminin. Sebagai konstruk sosial, maskulinitas sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga nilai-nilai ke-maskulin-an bisa berbeda antara suatu tempat dengan tempat yang lainnya.

Kondisi sosial yang moderen seperti saat ini maskulinitas laki-laki sebageian besar diukur oleh bentuk tubuh. Bentuk tubuh yang ideal banyak sekali dipublikasikan di media massa baik cetak seperti tabloid atau majalah tentang feshion atau gaya hidup ataupun online

seperti Google, Instagram, twitter). Peran media massa memang besar dalam membentuk persepsi atau kesadaran masyarakat yang berubah-ubah. Media massa yang bekerja sangat cepat dalam menyebarkan informasi, dalam konteks ini adalah bagaimana maskulinitas digambarkan dalam dunia sekarang ini. Tubuh memiliki peranan yang besar dalam mengkomersilkan seorang laki-laki, salah satunya melalui media massa. Laki-laki moderen seringkali digambarkan dengan tubuh ideal yang digambarkan bentuk tubuh yang atletis untuk menunjukkan laki-laki yang sehat dan bugar dengan berbagai aktifitas yang keras dan padat. Tubuh moderen yang dibalut dengan tambahan tampilan rambut dan busana yang tren kekinian.

Perhatian terhadap tubuh yang ideal dan penampilan fisik yang menarik saat ini bukan hanya milik atau perhatian dari perempuan dewasa saja. Laki-laki dewasa juga memiliki perhatian yang besar terhadap penampilan fisik yang dimiliki. Saat ini banyak laki-laki dewasa muda yang mulai memperhatikan tubuh serta penampilan mereka, dan berbagai usaha dilakukan laki-laki dewasa ini untuk memiliki bentuk tubuh yang diinginkan. Perhatian terhadap citra tubuh sangat penting pada laki-laki dewasa dini karena memiliki peran yang sangat penting dalam dunia

⁴ Demartoto, Argyo. 2012. *Tubuh Perempuan Dalam Konstruksi Teoritik Postmodernisme*. Sosiologi: Dilema Vol.30 No.2. Surakarta: Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Sebelas Maret.

kerja, relasi sosial, kehidupan keluarga dan profesional.

Tubuh ideal merupakan proses dari *body building*, *body building* dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya pergi ke pusat kebugaran (*fitness center*) untuk melakukan angkat beban. Angkat beban di pusat kebugaran lebih tren dan diminati dibandingkan dengan *body building* yang lainnya. Tempat yang terkondisikan untuk tempat kebugaran dan kondisi secara fisik dan tidak terlepas dari unsur *image* yang menempel pada pusat kebugaran. Saat melakukan latihan, tidak akan merasa jenuh atau stres karena sambil melatih tubuh juga dapat menikmati musik yang sengaja diputar untuk menambah semangat saat berlatih. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika pusat kebugaran saat ini sangat digemari oleh laki-laki di pedesaan untuk melakukan latihan fisik supaya dapat memiliki tubuh yang ideal dan penampilan yang menarik.⁵

Para laki-laki dewasa ini lebih memilih untuk melakukan *body building* di pusat kebugaran melalui angkat beban dari pada memilih untuk diet. Diet memang suatu program pembentukan badan yang lebih diminati oleh kaum perempuan. Angkat beban atau latihan fisik lebih

membentuk otot yang atletis dan proporsional, sedangkan diet hanya membentuk badan yang proporsional tanpa membentuk otot-otot yang besar. Memang perempuan lebih ingin badan yang langsing tanpa memperlihatkan otot yang terlalu nampak, sehingga mereka lebih berminat untuk diet. Walaupun tidak jarang perempuan pergi ke pusat kebugaran untuk mengencangkan kulit-kulit yang kendur. Sehingga hasil tubuh atletis yang diperoleh dari *body building* di pusat kebugaran merupakan hasil yang menunjang maskulin para laki-laki. Hal ini diungkapkan oleh Fallon & Rozin, Donaldson's, dan Baker⁶ dalam Grogan 1999, dalam penelitiannya di Amerika bahwa pria lebih memilih latihan fisik daripada diet. Aktivitas yang dilakukan para pria dalam latihan fisik, salah satunya adalah melakukan latihan beban dan *body building* untuk membentuk tubuh menjadi proporsional dan lebih berotot.

Pusat kebugaran (*fitness center*) adalah suatu tempat atau fasilitas yang difungsikan untuk melatih kebugaran tubuh.⁷ Tubuh ideal seperti yang di konstruksikan jaman sekarang sebagian besar merupakan produk dari pusat

⁵ Soekirno, S. 2006. Pusat Kebugaran : Ramai-ramai Berkeringat Sembari Bergaul. Retrieved from : <http://www.kompas.com/news/html> (Oktober 2017).

⁶ Grogan, S. 1999. Body Image : Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Children. London : Routledge

⁷ Yudha, M. 2006. Beri Tenaga Hidup Anda Fitnes : Fit Sepanjang Hari. Jakarta: Penerbit Swadaya

kebugaran. Pusat kebugaran pada jaman dahulu hanya dikunjungi oleh kalangan-kalangan tertentu, seperti kalangan orang yang berduit saja. Memang pada dahulu pusat kebugaran merupakan tempat kebugaran yang identik dengan gaya hidup kaum perkotaan metropolitan. Pusat kebugaran hanya terdapat di hotel-hotel dan dengan konsumen yang terbatas, sekarang banyak dijumpai pusat kebugaran di berbagai tempat. Tidak hanya masyarakat menengah ke atas saja yang dapat menikmati fasilitas yang ditawarkan di pusat kebugaran tetapi juga konsumennya saat ini mencakup semua golongan masyarakat, yang tentu saja peduli dengan kesehatan dan kebugaran tubuhnya.⁸ Berawal pada tahun 2013 terus mengalami perkembangan hingga saat ini,⁹ pusat kebugaran banyak menjamur di berbagai daerah, sampai pada area pedesaan. Banyak orang pergi ke

⁸ Setiawan, A. 2006. Trend Menjaga Kebugaran. Retrieved from: <http://www.beritakan.com/html> (Oktober 2017) dan Mardana, B. D. (2003). Pusat Kebugaran : Pilihan Asyik Manjaga Kebugaran. from : <http://www.sinarharapan.com/news/2003.html> (Oktober 2017)

⁹ Edwin Hartanto. 2013. *Pengelolaan dan pengembangan bisnis jasa kebugaran pada artharaga fitness center*. Universitas Kristen Petra. AGORA Vol. 1, No. 3. dan <https://swa.co.id/swa/trends/marketing/industri-pusat-kebugaran-prospektif-refit-indonesia-bidik-investor>. (Online). Di akses 20 Juni 2018.

pusat kebugaran untuk melakukan angkat beban dengan membayar lebih terjangkau. Kebanyakan yang angkat beban juga tidak hanya pada usia-usia produktif yang sudah bekerja, bahkan angkat beban juga diminati oleh kalangan laki-laki muda.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menilai ada hal menarik untuk diteliti terkait tentang citra tubuh maskulin pada laki-laki pedesaan. Penelitian ini mengungkap kesadaran baru tentang maskulinitas di area pedesaan, yang berada di Desa Dukun Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Penelitian yang relatif jarang dilakukan dengan mengangkat realitas maskulinitas, tubuh dan pedesaan. Penelitian-penelitian terdahulu tentang maskulinitas memang banyak dibahas, tetapi dalam konteks perkotaan dan *urban life style*. Topik tentang tubuh merupakan topik yang langkah juga diperhatikan dalam studi-studi sosiologi, memang banyak perdebatan mengenai topik tubuh yang mengarah pada ilmu filsafat maupun psikologi. Disini peneliti mencoba melihat tubuh tidak terlepas pada realitas sosial dengan teori-teori yang dikategorikan sebagai teori sosial. Peneliti juga tidak memungkiri bahwa disiplin ilmu pengetahuan tidak berdiri sendiri. Ilmu pengetahuan dikehidupan yang semakin modern akan nampak ekliktik, dan hal tersebut merupakan hal yang wajar

dan bahkan merupakan sebuah gagasan yang baik dalam kesinambungan dan kedinamisan ilmu pengetahuan sosial.

Adanya pusat kebugaran di area pedesaan, khususnya di Desa Dukun, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik yang merupakan daerah yang memiliki ciri-ciri secara fisik sebagai area pedesaan, yang mana realitas sosial tersebut menjadi sebuah hal yang menarik, dimana pusat kebugaran biasanya hanya ditemukan di daerah perkotaan dan kini ada di daerah pedesaan. Desa Dukun, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik sebagian besar lahan areanya masih daerah tambak dan persawahan. Berdirinya pusat kebugaran yang merupakan gambaran gaya hidup masyarakat perkotaan. Pusat kebugaran yang cukup ramai dan hampir seluruh peminatnya adalah laki-laki yang ingin memiliki tubuh ideal, yang bisa dibidang atletis dan sehat. Budaya laki-laki perkotaan dalam membentuk tubuhnya terkait dengan tuntutan kehidupan publiknya yang mengharuskan bertubuh menarik. Hal yang perlu diungkap, diketahui dan sangat menarik untuk dipahami apa yang menjadi kesadaran maskulinitas laki-laki pedesaan dalam memahami citra tubuh dan respon sosial pada laki-laki pedesaan di lingkungan sekitar pusat kebugaran. Secara spesifik, penelitian ini mengungkap dan menjawab semua pertanyaan dalam

rumusan masalah tentang bagaimana kesadaran maskulinitas laki-laki pedesaan dalam memahami citra tubuh dan Bagaimana respon sosial pada laki-laki pedesaan di lingkungan sekitar pusat kebugaran.

TEORI

a. Laki-Laki dan Maskulinitas

Maskulinitas oleh Connell¹⁰ didefinisikan sebagai bentuk praktik gender yang merupakan konstruksi sosial. Maskulinitas mengacu pada tubuh laki-laki secara langsung maupun simbolis yang bukan ditentukan oleh biologis laki-laki. Bagi Connell¹¹, maskulinitas dipahami dalam arena reproduktif untuk menjelaskan bahwa tubuh bukanlah sesuatu yang tetap dan ditentukan secara biologis, namun melewati suatu proses historis. Maskulinitas diletakkan pada relasi gender, yaitu praktik yang melibatkan laki-laki dan perempuan dan berimplikasi pada pengalaman jasmaniah, sifat, dan kultur. Morgan¹² menjelaskan "*what is*

¹⁰ Connell, R. W. 2000. *The Man and The Boys*. Barkeley and los angeles, California: University of the California Press. Hal: 29

¹¹ Connell, R. W. 2005. *Masculinities*, 2nd ed. Barkeley and los angeles, California: University of the California Press. Hal: 71

¹² Beynon, John. 2002. *Log. Cit*. Hal: 7

masculinity is what men and women do rather than what they are”, maskulinitas adalah apa yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Sebagai konstruksi, maskulinitas bukan hanya milik laki-laki (biologis), namun bisa juga dilekatkan pada perempuan.

Laki-laki dan maskulinitas seolah-olah saling terkait. Hal tersebut tidak lepas dari anggapan bahwa keduanya dipengaruhi oleh asumsi-asumsi biologis sebagai standar menjadi laki-laki. Laki-laki normal, yaitu laki-laki agresif, aktif secara seksual, atau rasional merupakan sesuatu yang natural. Lionel Tiger (2005)¹³ dalam bukunya yang cukup fenomenal “*Men in Groups*” menawarkan teori maskulinitas yang berbasis pada ide bahwa laki-laki berasal dari spesies pemburu. Tubuh laki-laki merupakan pembawa maskulinitas natural yang diproduksi oleh proses evolusi, sehingga laki-laki mewarisi gen-gen maskulinitas, yaitu kecenderungan laki-laki yang agresif, ataupun kompetitif. Akibatnya, jika laki-laki tidak punya karakteristik tertentu, dia dianggap bukan laki-laki yang sesungguhnya. Laki-laki homoseksual dianggap bukan “*the real man*” karena memiliki

penyimpangan hormonal-hormonal tertentu yang membuatnya berbeda dari laki-laki yang dianggap normal.

b. Edmund Husserl

Di dalam kerangka berpikir ini, seorang ilmuwan sekaligus adalah sekaligus peneliti dan yang diteliti. Husserl adalah subyek sekaligus obyek dari penelitian. Seperti sudah ditegaskan sebelumnya, fenomenologi adalah cara untuk memahami kesadaran manusia dengan menggunakan sudut pandang orang pertama. Namun menurut penelitian Smith, Husserl membedakan tingkat-tingkat kesadaran (*state of consciousness*). Yang menjadi fokus fenomenologi bukanlah pengalaman partikular, melainkan struktur dari pengalaman kesadaran, yakni realitas obyektif yang mawujud di dalam pengalaman subyektif orang per orang. Konkretnya fenomenologi berfokus pada makna subyektif dari realitas obyektif di dalam kesadaran orang yang menjalani aktivitas kehidupannya sehari-hari. Dalam kosa kata Husserl, “obyek kesadaran sebagaimana dialami.”¹⁴

Oleh karena itu tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang

¹³ Tiger, Lionel. 2005. *Men in Groups*, New Jersey: Transactional Publishers.

¹⁴ Smith, David Woodruff. 2007. *Husserl*. London: Routledge. Hal: 191.

makna, di mana makna itu lebih luas dari hanya sekedar bahasa yang mewakilinya. Dalam Ideas I, Husserl merepresentasikan fenomenologi sebagai belokan transedental. Dia menentang metode “*Transcendental Idealism*” dan Kant, untuk mencari kemungkinan-kemungkinan dari kondisi “kesadaran dan pengetahuan”, selain juga untuk mencari realitas di balik fenomena. Adapun langkah Diangkah metodis yang dimaksud adalah Reduksi Eidetis, Reduksi Fenomenologi, dan Reduksi Transedental. Dengan menempatkan fenomena dalam tanda kurung, berarti kita menempatkan perhatian kita dalam struktur pengalaman sadar. Kata kuncinya adalah membedakan apakah kesadaran itu bagian dari kesengajaan, ataukah karena terhubung langsung dengan sesuatu. Misalnya kesadaran kita akan sebatang pohon, dengan menempatkan pohon dalam tanda kurung, maka perhatian kita tidak harus kepada pohon secara fisik, namun bisa pada pohon dari makna pohon yang ada dalam struktur pengalaman kita.

Husserl meyakini bahwa fenomena murni hanya terdapat pada dan dapat diamati oleh kesadaran murni atau *pure*

consciousness. Proses untuk menyimpan atau mengisolasi asumsi, keyakinan dan pengetahuan sehari-hari yang dapat mempengaruhi pemahaman dan makna sebuah fenomena sebagai fenomenologi reduksi.¹⁵ Husserl percaya bahwa hanya melalui proses reduksi seseorang akan mampu mencapai fenomena murni. Husserl, dengan meminjam istilah matematika, menamakan proses reduksi tersebut sebagai *bracketing*. Husserl menggunakan kata *bracketing* untuk menekankan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah untuk mengisolasi sementara dan bukan untuk menghilangkan asumsi, keyakinan dan pengetahuan tersebut.¹⁶

c. Maurice Merleau-Ponty

Bagi Merleau-Ponty, kaitan antara subjek dan dunia bersifat pra-refleksif. Manusia terhubung dengan dunianya melalui persepsi yang dilakukan dengan tubuh. Melalui persepsi inilah manusia berada-dalam-dunia. Begitu pula, baginya,

¹⁵ Carpenter, D.R. 1999. *Phenomenology as method*. In H.J. Streubert & D.R. Carpenter. *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. (pp. 43-64). Philadelphia: Lippincott.

¹⁶ Spiegelberg, H. 1978. *The phenomenological movement: A historical introduction*. The Hague: Martinus Nijhoff.

pengetahuan primer adalah pengetahuan yang menubuh.¹⁷

Benda-benda di dunia tidaklah dapat dipisahkan begitu saja dari orang yang mempersepsinya. Benda-benda itu juga tidak dapat bersifat mandiri pada dirinya sendiri, karena benda itu hanya dapat dikenali melalui pencerapan dan eksistensi manusia, dan eksistensi itu terwujud secara konkret di dalam konsep tubuh manusia. Di dalam karya magnus opusnya yang berjudul *Phenomenology of Perception*, Merleau-Ponty mengajukan pendapat secara konsisten, bahwa kesatuan tubuh manusia yang mempersepsi mendapatkan kepenuhannya dengan menyentuh dan mempersepsi dunia.¹⁸ Jadi tubuh dan dunia adalah dua entitas yang tak terpisahkan. Kepenuhan yang satu diperoleh dengan menyentuh yang lain. Tubuh menjadi utuh dengan menyentuh dunia. Sebaliknya dunia menjadi dapat dipersepsi dengan menyentuh tubuh.

¹⁷ Bertens, Kees, 2001, *Filsafat Barat Kontemporer*: Prancis, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), cet. 3, edisi revisi dan perluasan. Hal: 131. Dan Flynn, Bernard, 2004, "Maurice Merleau-Ponty", dalam Edward N. Zalta (Ed.), *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, [<http://plato.stanford.edu/entries/merleau-ponty/>], revisi terakhir 14 Juni 2004, diakses pada 7 Nopember 2017.

¹⁸ *Ibid.*, hal: 37

Merleau-Ponty berfokus pada "citra tubuh", pengalaman kita tentang tubuh kita sendiri dan signifikansinya dalam aktivitas kita. Memperluas catatan Husserl tentang tubuh yang hidup (berlawanan dengan tubuh fisik), Merleau-Ponty menolak pemisahan pikiran dan tubuh Cartesian tradisional. Karena citra tubuh tidak berada di alam mental maupun di alam fisik mekanis. Sebaliknya, tubuh saya, seolah-olah, saya terlibat dalam tindakan saya dengan hal-hal yang saya rasakan termasuk orang lain.¹⁹

d. Konsep Citra Tubuh (*Body Image*)

Merleau-Ponty menambah satu pendekatan untuk memperoleh citra tubuh. Bagi Ponty citra tubuh itu prarefleksif: intensionalitas hanya ada sebagai intensionalitas jelmaan dan ada saling keterkaitan (*interrelatedness*) pratenut antara proses-proses kinestetis kita sendiri dengan hukum-hukum alam di sekeliling kita.²⁰ Setiap niat yang disengaja akan merujuk kembali kepada struktur yang dibentuk oleh interaksi

¹⁹ *Stanford Encyclopedia of Philosophy* dalam <https://plato.stanford.edu/index.html>

²⁰ Joas, H. 1983. *The intersubjective Constitution of the Body Image*. *Human Studies*, 6: Hal: 200.

prarefleksif tubuh dengan dirinya sendiri ini (misalnya, ketika satu bagian menyentuh bagian lain) dan dengan lingkungannya. Morleu Ponty juga mengakui pentingnya menjelaskan perubahan-perubahan pada citra tubuh dan membedakan antara tubuh habitual dan tubuh aktual saat menghadapi transformasi-transformasi yang disebabkan oleh penuaan atau lemahnya badan karena penyakit menahun atau lanjut usia.²¹

METODOLOGI

Penelitian yang berjudul “Maskulinitas Laki-laki Pedesaan: Studi Citra Tubuh Laki-Laki Di Pusat Kebugaran” merupakan penelitian yang berparadigma non-positivis dengan menggunakan pendekatan Interpretatif. Paradigma non-positivis merupakan paradigma yang melihat realitas sosial adalah sekumpulan kejadian atau peristiwa sosial yang ada di masyarakat dengan segala perbedaan dan kesamaan serta hal-hal yang mempengaruhinya dan butuh suatu penjelasan deskripsi dan narasi yang luas dan dalam. Paradigma non-positivis tidak hanya melihat sesuatu dari apa yang dilihat akantetapi dibalik itu yang bahkan tidak dapat dijangkau dengan hanya menggunakan indra penglihatan.

Penelitian yang berjudul “Maskulinitas Laki-laki Pedesaan: Studi Citra Tubuh Laki-Laki Di Pusat Kebugaran” merupakan penelitian yang dilakukan di Desa Dukun Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian yang sangat jelas memiliki *setting* tempat yang berada pada area pedesaan. wilayah/daerah pedesaan atau desa yang penduduknya hidup sederhana. memiliki mata pencaharian sebagai petani atau dapat dikatakan pekerjaan yang lebih menekankan kekuatan fisik dari pada sebuah keahlian intelektual dan profesional.

Total jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak dua puluh dua informan yang terbagi kedalam dua kelompok informan, yang pertama informan utama yang merupakan laki-laki pedesaan yang melakukan olahraga angkat beban di pusat kebugaran sebanyak sepuluh orang informan. Kelompok yang kedua merupakan informan dari masyarakat sekitar pusat kebugaran, sebanyak dua belas orang informan. Dua belas orang informan dengan rincian enam orang informan laki-laki baik sudah menikah atau belum menikah dan enam orang informan perempuan baik sudah menikah atau belum menikah.

Teknik pengambilan data menggunakan dua cara, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi lapangan. Pencarian informan menggunakan

²¹ Ritzer, George dan Smart, Berry. *Handbook teori sosial*. Cetakan V. Jakarta: Nusa media. Hal: 894.

teknik *snowbal*. Teknik *snowball* dalam penelitian ini, berawal dari peneliti mendapatkan informan dari orang-orang yang terdekat (dalam artian orang yang paling diketahui dengan syarat informan yang telah ditentukan), kemudian berlanjut pada orang-orang yang masih berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.²² Analisis data dimungkinkan terjadi dalam perspektif intersubjektif antara peneliti dengan partisipan dengan “menunda” bias-bias atau prasangka peneliti terhadap fenomena yang sedang dipelajarinya sehingga fenomena yang diteliti tampil sebagaimana adanya (*appears or presents itself*).²³

PEMBAHASAN

Berangkat dari sebuah realitas adanya pusat kebugaran yang berada di Desa Dukun Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik, penelitian ini mencoba melihat kesadaran maskulinitas laki-laki pedesaan

dalam memahami citra tubuh dan respon sosial pada laki-laki pedesaan di lingkungan sekitar pusat kebugaran dengan menggunakan metode fenomenologi. Melihat kesadaran laki-laki pedesaan menggunakan teori tentang kesadaran milik Admund Husserl dan konsep citra tubuh dari Morleau Ponty. Pembahasan tentang kesadaran yang ditekankan dalam penelitian ini tidak terlepas dari konsep fenomenologi persepsi Ponty yang banyak membahas mengenai tubuh dan eksistensinya di dunia. Respon sosial pada laki-laki pedesaan di lingkungan sekitar pusat kebugaran merupakan bentuk kesadaran sosial masyarakat dalam memahami maskulinitas dan bentuk tubuh laki-laki pedesaan yang melakukan olahraga angkat beban di pusat kebugaran. Hal tersebut cukup penting dipahami dan menjadi tolak ukur dari eksistensi yang dilakukan laki-laki pedesaan di pusat kebugaran dalam membentuk tubuh yang atletis demi maskulinitas yang ingin mereka capai.

Kesadaran laki-laki pedesaan dalam melakukan aktifitas angkat beban di pusat kebugaran tidak terlepas dari kesengajaan. Kesengajaan yang dapat dilihat dari tujuan-tujuan yang secara sadar mereka bentuk sebelum melakukan olahraga angkat beban. Tujuan laki-laki pedesaan sangat bermacam-macam, yaitu: berpindah jenis olahraga ke pusat kebugaran karena

²² Ibid., hal:89

²³ Sudarsah, Asep. Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian). Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI. (online). <https://media.neliti.com/media/publications/124400-ID-kerangka-analisis-data-fenomenologi-cont.pdf>. Diakses 2-2- 2018.

kesibukan kerja, pembentukan tubuh ideal, kesehatan atau kebugaran. Faktor kesengajaan dapat dipengaruhi oleh:

- a. Kesenangan (minat) awal laki-laki pedesaan pada ranah olahraga. Olahraga yang biasa dilakukan laki-laki pedesaan seperti: bola voli, futsal, sepak bola, dan *jogging*.
- b. Penilaian awal terhadap bentuk tubuh laki-laki yang ideal. Penilaian awal yang tidak hanya hanya pada alasan kesehatan tetapi juga dipertegas dengan tampilan visual, yaitu bentuk fisik tubuh laki-laki. Keinginan laki-laki pedesaan dalam membentuk tubuhnya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang telah mereka dapat. Pengalaman gagal menikah, diputuskan kekasih, susah mendapatkan kekasih, sering mendapat olokan dan keterbatasan ruang gerak.
- c. Harapan terhadap objek, seperti proses imitasi pada atlet *body building* dan keinginan menjadi atlet binaraga.

Di dalam proses kesadaran laki-laki pedesaan, laki-laki pedesaan sering melihat bagaimana gambaran laki-laki ideal dan bentuk laki-laki ideal yang banyak orang gambarkan dan harapkan dari *gadget* mereka atau lingkungan terdekat mereka. Laki-laki pedesaan sering melihat di media informasi seperti televisi, Google, Youtube, maupun media komunikasi seperti twitter,

instagram. Tidak hanya dari media informasi maupun komunikasi dan juga dari teman mereka dan saudara mereka. Proses itu yang Husserl sebut dengan Noema. Ketika laki-laki pedesaan berpikir itu baik juga bagi dirinya, merasa ingin mendapatkan hal itu karena itu bernilai baik bagi diri laki-laki, itu yang Husserl katakan sebagai neosis.

Kesadaran juga merupakan persepsi, dalam keadaan berubah-ubah, dan tidak pernah otonom dari apa yang diserap dari dunia. Persepsi ini yang membawah ranah kesadaran laki-laki pedesaan yang trasendental pada eksistensi yang mendunia. Menurut Ponty, dimensi persepsi yang menunjukkan keunggulan tubuh laki-laki pedesaan sebagai sebuah sarana dalam proses memperoleh tujuan-tujuan laki-laki pedesaan. Dalam memperoleh tujuan yang laki-laki pedesaan inginkan, perlu adanya sebuah eksistensi yang mereka tunjukkan dengan pergi ke pusat kebugaran untuk melakukan olahraga angkat beban. Singkat kata, tubuh tidak hanya menjadi sebuah objek yang dicapai sebagai sarana mendapatkan tujuannya. Tubuh juga menjadi subjek (wahana) pada diri laki-laki pedesaan untuk melakukan eksistensi yang konkrit sebagaimana keberadaanya di dunia dalam membentuk tubuh ideal yang laki-laki pedesaan persepsikan sebagai citra tubuh mereka.

Citra tubuh tidak terbatas pada penampilan fisik, daya tarik

fisik dan ketampanan. Citra tubuh merupakan pengalaman transendental yang difokuskan pada eksistensi terhadap keberadaan tubuh di dunia. Citra tubuh laki-laki pedesaan timbul melalui interaksi sosialnya, yang timbul oleh banyak faktor: *pertama*: penilaian dari keluarga dan orang lain, *kedua*: perbandingan dengan saudara dan teman dekat, *ketiga*: peran sebagai suami yang membutuhkan kebugaran seksual dan peran pada pekerjaannya yang mementingkan bentuk tubuh yang atletis, *terakhir*: identifikasi pada sosok idola.

Tubuh laki-laki pedesaan yang telah didapat setelah melakukan olahraga angkat beban di pusat kebugaran membentuk citra tubuh yang berpengaruh pada dunia sosialnya. Pengaruh citra tubuh yang baru dan apa yang didapat setelah melakukan olahraga angkat beban adalah: semakin mudah masuk dan diterima pada lingkungan baru sehingga mendapatkan lebih banyak teman, pengakuan dan pujian, semakin percaya diri, mudah mendapatkan kekasih (perempuan), dan nampak bagus memakai macam jenis baju.

Respon sosial masyarakat di sekitar pusat kebugaran melihat tubuh laki-laki yang atletis sangat positif. Masyarakat pedesaan melihat laki-laki yang memiliki tubuh atletis lebih memiliki maskulinitas lebih dari pada laki-laki yang tidak memiliki tubuh yang atletis. Laki-

laki akan lebih memiliki daya tarik pada penampilan mereka. Hal tersebut membuat citra tubuh laki-laki akan nampak lebih maskulin pada setiap penampilannya.

Perempuan pedesaan juga memiliki ketertarikan apabila melihat laki-laki yang memiliki tubuh atletis. Akantetapi ada yang menarik dalam hal ini. Kebanyakan perempuan pedesaan masih menganggap apa yang mereka pikirkan tentang ketertarikan mereka dengan laki-laki yang memiliki tubuh atletis adalah hal yang tidak wajar dan tidak sopan. Perempuan pedesaan menganggap kebanyakan perempuan lain tidak berpikir seperti dia. Hal tersebut masih terlihat bahwa masih kuatnya budaya religi yang memiliki batasan besar tentang lawan jenis mereka, baik tentang kesopanan dan dosa apabila berpikir tentang laki-laki khususnya bentuk tubuh mereka. Kesadaran tentang seksualitas yang perempuan pedesaan jaga sebagai ruang privasi mereka.

KESIMPULAN

Membentuk tubuh yang atletis di pusat kebugaran merupakan sebuah eksistensi dari kesadaran laki-laki pedesaan dalam menciptakan citra tubuh yang mereka anggap maskulin. Citra tubuh yang maskulin dengan memiliki tubuh yang atletis membuat laki-laki pedesaan semakin mudah masuk dan diterima pada lingkungan baru sehingga mendapatkan lebih banyak teman, pengakuan dan

pujian, semakin percaya diri, mudah mendapatkan kekasih (perempuan), dan terlihat bagus memakai macam jenis baju. Kesadaran laki-laki pedesaan berbanding lurus dengan respon sosial masyarakat di lingkungan sekitar pusat kebugaran yang sebagian besar menganggap bahwa tubuh laki-laki yang atletis menciptakan citra tubuh laki-laki nampak lebih maskulin dibanding dengan laki-laki yang tidak memiliki tubuh yang atletis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, Kees, 2001, Filsafat Barat Kontemporer: Prancis, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), cet. 3, edisi revisi dan perluasan. Hal: 131. Dan Flynn, Bernard, 2004, "Maurice Merleau-Ponty", dalam Edward N. Zalta (Ed.), Stanford Encyclopedia of Philosophy, [<http://plato.stanford.edu/entries/merleau-ponty/>], revisi terakhir 14 Juni 2004, diakses pada 7 Nopember 2017.
- Brittan, Arthur. 1989. Masculinities and power. UK and USA: Basil Blackwell.
- Carpenter, D.R. 1999. *Phenomenology as method*. In H.J. Streubert & D.R. Carpenter. Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative. (pp. 43-64). Philadelphia: Lippincott.
- Connell, R. W. 2000. *The Man and The Boys*. Berkeley and Los Angeles, California: University of the California Press.
- Connell, R. W. 2005. *Masculinities*, 2nd ed. Berkeley and Los Angeles, California: University of the California Press.
- Demartoto, Argyo. 2012. *Tubuh Perempuan Dalam Konstruksi Teoritik Postmodernisme*. Sosiologi: Dilema Vol.30 No.2. Surakarta: Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Sebelas Maret.
- Edwin Hartanto. 2013. *Pengelolaan dan pengembangan bisnis jasa kebugaran pada artharaga fitness center*. Universitas Kristen Petra. AGORA Vol. 1, No. 3. dan <https://swa.co.id/swa/trends/marketing/industri-pusat-kebugaran-prospektif-refit-indonesia-bidik-investor>. (Online). Di akses 20 Juni 2018.
- Grogan, S. 1999. *Body Image : Understanding Body Dissatisfaction in Men, Women and Children*. London : Routledge

- Joas, H. 1983. The intersubjective Constitution of the Body Image. *Human Studies*, 6.
- Kimmell, Micheal S. 2005. *Gender of Desire: Essays on Male Sexuality*. Albany: state university of New York Press.
- Paramadhita, Intan. 2007. *Contesting indonesian nationalism and musculinity on cinema*. *Jurnal of asian cinema*. 18 (2).
- Ritzer, George dan Smart, Berry. *Handbook teori sosial*. Cetakan V. Jakarta: Nusa media.
- Setiawan, A. 2006. Trend Menjaga Kebugaran. Retrieved from: <http://www.beritakan.com/html> (Oktober 2017) dan Mardana, B. D. (2003). Pusat Kebugaran : Pilihan Asyik Manjaga Kebugaran. from : <http://www.sinarharapan.com/news/2003.html> (Oktober 2017)
- Smith, David Woodruff. 2007. *Husserl*. London: Routledge.
- Soekirno, S. 2006. Pusat Kebugaran : Ramai-ramai Berkeringat Sembari Bergaul. Retrieved from : <http://www.kompas.com/new s/html> (Oktober 2017).
- Spiegelberg, H. 1978. *The phenomenological movement: A historical introduction*. The hague: Martinus Nijhoff.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy dalam <https://plato.stanford.edu/index.html>
- Stevi, Jeckson. 2006. *Gender, sexuality and heterosexuality: the complexity (and limits) of heterosexuality*. *Feminist theory*, 7(1)
- Sudarsah, Asep. Kerangka Analisis Data Fenomenologi (Contoh Analisis Teks Sebuah Catatan Harian). Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI. (online). <https://media.neliti.com/media/publications/124400-ID-kerangka-analisis-data-fenomenologi-cont.pdf>. Diakses 2-2- 2018.
- Tiger, Lionel. 2005. *Men in Groups*, New Jersey: Transactional Publishers.
- Yudha, M. 2006. *Beri Tenaga Hidup Anda Fitnes : Fit Sepanjang Hari*. Jakarta: Penerbit Swadaya